



Ulasan

“Si TOU Timou Tumou Tou”

dalam rangka
Memperingati
Hari Pendidikan Nasional,
2 Mei



Oleh:
Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: "Si Tou Timou Tumou Tou" dalam Rangka
Memperingati Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

2 Mei 2026

"SI TOU TIMOU TUMOUM TOU" DALAM RANGKA MEMPERINGATI HARI PENDIDIKAN NASIONAL, 2 MEI

Abstrak

Makalah ini membahas falsafah **"Si Tou Timou Tumou Tou"** dalam konteks peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei. Ungkapan yang sangat dikenal dalam tradisi Minahasa dan dipopulerkan oleh Dr. Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi ini lazim dimaknai sebagai "manusia hidup untuk memanusiaikan manusia lain." Dalam kajian kontemporer, falsafah tersebut juga dibaca sebagai panggilan etis agar manusia menjadi manusia sejati melalui tindakan yang membangun martabat sesama. Artikel Supit dan Pangalila-Ratulangie mencatat bahwa Si Tou Timou Tumou Tou telah dikenal luas sebagai falsafah masyarakat Minahasa dan semakin populer dalam ruang pendidikan; artikel tersebut juga menunjukkan adanya tafsir historis bahwa maksud awal Sam Ratulangi dapat dipahami sebagai "manusia hidup untuk hidup sebagai manusia sejati." ([Ejournal IAKN Manado](#))

Dalam rangka Hardiknas, falsafah ini sangat relevan karena pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan proses pemanusiaan. Hari Pendidikan Nasional diperingati setiap 2 Mei sebagai bagian dari tradisi nasional penghormatan terhadap perjuangan pendidikan Indonesia; secara hukum, Keputusan Presiden Nomor 316 Tahun 1959 memuat penetapan hari-hari nasional yang bukan hari libur. ([JDIH KKP](#)) Dalam konteks mutakhir, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan pada Hardiknas 2026 bahwa pendidikan adalah proses tulus dan penuh kasih untuk memanusiaikan manusia, menemukan serta menumbuhkembangkan potensi manusia sebagai makhluk yang mulia. ([Kemendikdasmen](#))

Makalah ini menelaah hubungan antara Si Tou Timou Tumou Tou, pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Pancasila, pendidikan karakter, transformasi digital, dan pembangunan manusia Indonesia. Argumen utama makalah ini ialah bahwa Si Tou Timou Tumou Tou dapat menjadi jembatan filosofis antara kearifan lokal, pendidikan nasional, dan agenda pendidikan modern yang inklusif. Dalam era kecerdasan buatan, disrupsi sosial, krisis karakter, dan ketimpangan akses pendidikan, falsafah ini mengingatkan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan lahirnya manusia yang mampu menghidupi, mengangkat, dan memuliakan manusia lain.

Kata kunci: *Si Tou Timou Tumou Tou, Sam Ratulangi, Hari Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, pendidikan memanusiakan manusia, Pancasila, pendidikan karakter, kearifan lokal.*

"Si Tou Timou Tumou Tou" dalam Rangka Memperingati Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei

1. Pendahuluan

Hari Pendidikan Nasional yang diperingati setiap tanggal 2 Mei selalu menghadirkan pertanyaan mendasar: untuk apa pendidikan diselenggarakan? Apakah pendidikan sekadar untuk memperoleh ijazah, pekerjaan, status sosial, dan mobilitas ekonomi? Ataukah pendidikan memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu membentuk manusia yang berakal budi, merdeka, bertanggung jawab, dan mampu hidup bersama secara bermartabat?

Pertanyaan ini menjadi semakin penting ketika dunia pendidikan menghadapi banyak perubahan. Digitalisasi mengubah cara anak belajar. Kecerdasan buatan mengubah cara manusia mencari informasi, menulis, meneliti, dan bekerja. Pasar kerja menuntut keterampilan baru. Media sosial membentuk perilaku generasi muda. Ketimpangan sosial membuat sebagian anak memiliki akses pendidikan yang jauh lebih baik daripada yang lain. Dalam situasi seperti ini, pendidikan tidak cukup hanya dipahami sebagai penyedia keterampilan teknis. Pendidikan harus kembali kepada misi dasarnya: **memanusiakan manusia**.

Di sinilah falsafah **Si Tou Timou Tumou Tou** menjadi sangat relevan. Falsafah ini sering diterjemahkan sebagai "manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain." Dalam makna yang luas, manusia tidak menjadi manusia penuh hanya karena ia hidup secara biologis. Manusia menjadi manusia sejati ketika hidupnya memberi ruang bagi kehidupan, martabat, pertumbuhan, dan kebahagiaan orang lain. Ia tidak hanya "ada", tetapi "mengadakan"; tidak hanya "hidup", tetapi "menghidupkan"; tidak hanya "belajar", tetapi "membelajarkan"; tidak hanya "berhasil", tetapi "membantu orang lain bertumbuh."

Falsafah ini sangat dekat dengan inti pendidikan. Guru yang baik bukan hanya menguasai materi, melainkan menumbuhkan murid. Orang tua yang baik bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, melainkan membangun karakter dan harapan. Pemimpin pendidikan yang baik bukan hanya mengatur administrasi sekolah, melainkan menciptakan ekosistem yang membuat guru dan murid berkembang. Negara yang baik bukan hanya membangun gedung sekolah, melainkan memastikan setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermutu.

Makalah ini mengulas Si Tou Timou Tumou Tou dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional. Tujuannya bukan hanya menjelaskan makna historis falsafah tersebut, tetapi juga menafsirkan relevansinya bagi pendidikan Indonesia masa kini. Dengan demikian, makalah ini ingin menempatkan Si Tou Timou Tumou Tou sebagai bagian

dari percakapan nasional tentang pendidikan bermutu, pendidikan karakter, kepemimpinan pendidikan, dan transformasi manusia Indonesia.

2. Si Tou Timou Tumou Tou sebagai Falsafah Kemanusiaan

Si Tou Timou Tumou Tou merupakan ungkapan filosofis yang hidup dalam tradisi Minahasa dan sangat lekat dengan nama Sam Ratulangi. Dalam kajian akademik, Pangalila, Loho, dan Tanase menjelaskan bahwa falsafah ini dapat dimaknai sebagai "living human to humanize others" dan memiliki hubungan erat dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam sila kedua Pancasila. ([ScholarHub](#))

Makna ini tidak sederhana. Ungkapan tersebut mengandung antropologi filosofis, yakni pandangan tentang hakikat manusia. Manusia bukan makhluk yang selesai pada dirinya sendiri. Manusia selalu berada dalam relasi. Ia lahir dari keluarga, tumbuh dalam komunitas, belajar dari masyarakat, dan membentuk dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Karena itu, manusia tidak dapat dipahami secara individualistik semata. Ia adalah makhluk relasional.

Dalam konteks ini, Si Tou Timou Tumou Tou dapat dibaca sebagai kritik terhadap egoisme. Manusia yang hanya mengejar kepentingan sendiri, menumpuk keberhasilan pribadi, dan mengabaikan penderitaan orang lain belum mencapai kemanusiaan yang matang. Sebaliknya, manusia yang menghidupkan orang lain melalui pendidikan, pelayanan, kepemimpinan, solidaritas, dan keadilan sosial sedang menjalankan panggilan kemanusiaannya.

Falsafah ini juga dapat dibaca sebagai etika sosial. Dalam masyarakat yang majemuk, manusia tidak cukup hanya hidup berdampingan secara pasif. Ia perlu saling mengangkat. Relasi sosial yang baik bukan sekadar tidak saling mengganggu, melainkan saling memberdayakan. Pendidikan menjadi arena utama untuk menerjemahkan falsafah ini karena pendidikan selalu berkaitan dengan pembentukan manusia.

Jika seorang guru mengajar dengan kasih, ia sedang menjalankan Si Tou Timou Tumou Tou. Jika seorang dosen membimbing mahasiswa agar mampu berpikir kritis dan mandiri, ia sedang menjalankan Si Tou Timou Tumou Tou. Jika seorang pemimpin sekolah menciptakan lingkungan aman bagi semua anak, ia sedang menjalankan Si Tou Timou Tumou Tou. Jika seorang siswa yang lebih mampu membantu temannya belajar, ia juga sedang menjalankan falsafah tersebut.

Dalam masyarakat modern, falsafah ini memiliki relevansi yang kuat. Banyak sistem sosial hari ini cenderung mendorong kompetisi individual. Anak-anak didorong untuk menjadi yang terbaik, tercepat, tertinggi, dan paling unggul. Kompetisi tidak selalu buruk, tetapi jika tidak dikendalikan oleh nilai kemanusiaan, pendidikan dapat berubah menjadi arena seleksi yang keras. Anak yang kuat semakin maju, sementara anak yang lemah semakin tertinggal. Si Tou Timou Tumou Tou mengingatkan bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya mendorong keunggulan individual, tetapi juga solidaritas sosial.

3. Sam Ratulangi dan Konteks Historis Falsafah

Sam Ratulangi dikenal sebagai tokoh nasional dari Sulawesi Utara, seorang intelektual, pendidik, jurnalis, politisi, dan pejuang bangsa. Dalam sejarah pemikiran Indonesia, ia menempati posisi penting karena menghadirkan gagasan lokal yang memiliki jangkauan nasional. Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou tidak hanya menjadi identitas kultural Minahasa, tetapi juga memiliki makna universal bagi bangsa Indonesia.

Artikel Supit dan Pangalila-Ratulangie menjelaskan bahwa Si Tou Timou Tumou Tou telah menjadi falsafah yang dikenal luas dalam masyarakat Minahasa dan semakin populer dalam lingkup pendidikan. Artikel tersebut juga menekankan bahwa meskipun ungkapan ini sering ditafsirkan secara edukatif sebagai "a man lives to make other men humans," catatan pengalaman langsung putri sulung Sam Ratulangi memberi tafsir historis

bahwa maksud awalnya dapat dipahami sebagai "a man lives to live as a real man." ([Ejournal IAKN Manado](#))

Perbedaan tafsir ini justru memperkaya pemahaman. "Manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain" dan "manusia hidup untuk hidup sebagai manusia sejati" bukan dua gagasan yang bertentangan. Keduanya saling melengkapi. Manusia menjadi manusia sejati justru ketika ia tidak hidup hanya untuk dirinya sendiri. Ia menjadi otentik ketika keberadaannya membangun kehidupan bersama.

Dalam konteks pascakemerdekaan, gagasan ini dapat dibaca sebagai panggilan untuk membangun bangsa. Setelah kemerdekaan, Indonesia tidak hanya membutuhkan struktur negara, tetapi juga manusia-manusia yang mampu hidup sebagai warga bangsa: berpendidikan, beretika, berani, demokratis, dan peduli kepada sesama. Pendidikan menjadi jalan utama untuk membentuk manusia semacam itu.

Sam Ratulangi memahami bahwa kemajuan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari martabat manusia. Bangsa yang merdeka secara politik tetapi rakyatnya tidak memperoleh pendidikan yang layak belum sungguh-sungguh merdeka. Kemerdekaan politik harus dilanjutkan dengan kemerdekaan berpikir, kemerdekaan belajar, dan kemerdekaan untuk mengembangkan potensi diri. Dalam hal ini, Si Tou Timou Tumou Tou dapat dilihat sebagai falsafah pendidikan kebangsaan.

4. Hari Pendidikan Nasional dan Spirit Memanusiakan Manusia

Hari Pendidikan Nasional memiliki makna simbolik yang besar. Tanggal 2 Mei diperingati untuk mengingat kembali perjuangan pendidikan Indonesia dan nilai-nilai yang diwariskan oleh para tokoh pendidikan nasional. Keputusan Presiden Nomor 316 Tahun 1959 tentang hari-hari nasional yang bukan hari libur menjadi salah satu dasar hukum penting dalam tradisi peringatan hari nasional, termasuk penghormatan terhadap momentum pendidikan. ([JDIH KKP](#))

Hardiknas bukan sekadar upacara. Ia adalah ruang refleksi. Pada hari itu, bangsa Indonesia seharusnya bertanya kembali: apakah pendidikan kita semakin memanusiakan manusia? Apakah sekolah menjadi tempat yang membebaskan, atau justru menekan? Apakah guru dihormati sebagai pendidik, atau hanya dibebani administrasi? Apakah anak-anak miskin, anak di daerah terpencil, anak berkebutuhan khusus, dan anak dari keluarga rentan memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar?

Pada Hardiknas 2026, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan secara tulus dan penuh kasih sayang untuk memanusiakan manusia; pendidikan juga dipahami sebagai proses menemukan serta menumbuhkan potensi manusia. ([Kemendikdasmen](#)) Pernyataan ini sejalan secara kuat dengan Si Tou Timou Tumou Tou. Keduanya menempatkan pendidikan sebagai tindakan pemuliaan manusia.

Dalam konteks Hardiknas 2025, tema nasional "Partisipasi Semesta Wujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua" menegaskan bahwa pendidikan bermutu tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat. ([Kemendikdasmen](#)) Dengan demikian, Hardiknas dapat dibaca sebagai panggilan kolaboratif: negara, sekolah, guru, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas lokal, dan peserta didik harus menjadi bagian dari gerakan pendidikan.

Di sini, Si Tou Timou Tumou Tou memberi dasar moral bagi partisipasi semesta. Partisipasi dalam pendidikan tidak boleh hanya dipahami sebagai keterlibatan administratif atau seremonial. Partisipasi sejati adalah keterlibatan yang menghidupkan. Orang tua yang mendampingi anak membaca, guru yang mengajar dengan sabar, masyarakat yang menciptakan lingkungan aman, pemimpin yang memperjuangkan pemerataan, dan dunia usaha yang mendukung pendidikan vokasi sedang menjalankan prinsip hidup untuk menghidupkan manusia lain.

5. Ki Hadjar Dewantara dan Sam Ratulangi: Dua Arus Humanisme Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara dan Sam Ratulangi berasal dari konteks kultural yang berbeda, tetapi keduanya memiliki titik temu dalam humanisme pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menekankan pendidikan sebagai tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Sam Ratulangi, melalui Si Tou Timou Tumou Tou, menekankan bahwa manusia hidup secara bermakna ketika ia mengangkat kemanusiaan sesamanya.

Keduanya sama-sama menolak pendidikan yang menindas. Pendidikan tidak boleh mematikan kodrat anak. Pendidikan tidak boleh menjadikan murid sekadar objek. Pendidikan tidak boleh hanya mencetak tenaga kerja tanpa jiwa. Pendidikan harus membentuk manusia yang merdeka, berakal budi, berkarakter, dan mampu hidup bersama.

Prinsip Ki Hadjar Dewantara "Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" dapat dibaca berdampingan dengan Si Tou Timou Tumou Tou. Seorang pendidik di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, dan dari belakang memberi dorongan. Semua itu adalah bentuk konkret memanusiakan manusia. Guru tidak memaksa murid menjadi salinan dirinya, tetapi menuntun murid menemukan potensi terbaiknya.

Dalam pendidikan modern, sintesis kedua pemikiran ini dapat membentuk paradigma pendidikan Indonesia yang berakar pada budaya sendiri. Pendidikan Indonesia tidak perlu hanya meniru teori luar. Indonesia memiliki sumber nilai yang kuat: Ki Hadjar Dewantara dari tradisi pendidikan nasional, Sam Ratulangi dari kearifan Minahasa, Pancasila sebagai dasar negara, dan berbagai kearifan lokal dari seluruh Nusantara. Tantangannya adalah menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, manajemen sekolah, pedagogi, dan kebijakan pendidikan.

6. Si Tou Timou Tumou Tou dan Pancasila

Hubungan antara Si Tou Timou Tumou Tou dan Pancasila sangat penting. Pangalila, Loho, dan Tanase menyatakan bahwa nilai-nilai dalam kearifan lokal Si Tou Timou Tumou Tou berhubungan erat dengan sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Mereka juga menempatkan falsafah ini sebagai bagian dari kearifan lokal yang menghidupi masyarakat Minahasa dan memiliki relevansi bagi persoalan kemanusiaan di tengah kecenderungan individualisme modern.

([ScholarHub](#))

Sila kedua Pancasila tidak hanya mengajarkan bahwa manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Ia juga menuntut keadilan dan keberadaban. Keadilan berarti tidak membiarkan sebagian orang tertinggal. Keberadaban berarti mengelola perbedaan dengan hormat, dialog, dan tanggung jawab. Jika dikaitkan dengan pendidikan, sila kedua menuntut sistem pendidikan yang tidak diskriminatif, tidak eksploitatif, tidak merendahkan martabat peserta didik, dan tidak membiarkan ketimpangan menjadi nasib.

Si Tou Timou Tumou Tou memberi bahasa kultural bagi nilai Pancasila. Ia menunjukkan bahwa Pancasila bukan nilai abstrak yang jauh dari kehidupan masyarakat. Pancasila memiliki akar dalam kearifan lokal Nusantara. Nilai kemanusiaan Pancasila dapat ditemukan dalam tradisi Minahasa, gotong royong Jawa, mapalus, pela-gandong Maluku, musyawarah adat, dan berbagai nilai lokal lain. Dengan demikian, pendidikan Pancasila dapat menjadi lebih hidup jika dikaitkan dengan kearifan lokal.

Dalam ruang kelas, hubungan ini dapat diterjemahkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Siswa dapat diajak meneliti nilai-nilai lokal di daerahnya, membandingkannya dengan Pancasila, lalu merancang aksi sosial. Misalnya, siswa di Sulawesi Utara menelaah Si Tou Timou Tumou Tou

dan menerapkannya dalam program anti-perundungan. Siswa di daerah lain meneliti nilai gotong royong dan menerapkannya dalam proyek kebersihan lingkungan. Dengan cara ini, Pancasila tidak berhenti sebagai hafalan, tetapi menjadi praktik hidup.

7. Pendidikan sebagai Proses Pemanusiaan

Pendidikan sebagai pemanusiaan berarti pendidikan membantu manusia menjadi lebih sadar, lebih bebas, lebih berakal budi, lebih peduli, dan lebih bertanggung jawab. Pendidikan tidak boleh hanya mengisi kepala, tetapi juga membentuk hati dan tindakan. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan orang pintar; pendidikan harus menghasilkan orang benar, bijak, dan berguna.

Dalam praktiknya, pendidikan sebagai pemanusiaan memiliki beberapa dimensi.

Pertama, **dimensi kognitif**. Anak perlu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, berhitung, menalar, dan memahami dunia. Tanpa pengetahuan, manusia mudah dimanipulasi. Literasi dan numerasi adalah dasar kemerdekaan berpikir.

Kedua, **dimensi afektif**. Anak perlu belajar empati, kasih sayang, rasa hormat, kejujuran, dan tanggung jawab. Manusia yang cerdas tanpa empati dapat menggunakan pengetahuannya untuk merusak. Karena itu, pendidikan harus membentuk kepekaan moral.

Ketiga, **dimensi sosial**. Anak perlu belajar bekerja sama, berdialog, menyelesaikan konflik, dan hidup dalam perbedaan. Pendidikan tidak boleh menumbuhkan individualisme sempit. Si Tou Timou Tumou Tou menegaskan bahwa manusia bertumbuh dalam relasi dengan manusia lain.

Keempat, **dimensi spiritual dan eksistensial**. Pendidikan membantu manusia bertanya tentang makna hidup, tujuan, panggilan, dan tanggung jawab. Manusia bukan mesin ekonomi. Ia membutuhkan makna.

Kelima, **dimensi praksis**. Pendidikan harus mendorong tindakan nyata. Anak belajar bukan hanya untuk mengetahui, tetapi untuk melakukan. Ia belajar agar mampu memperbaiki lingkungan, membantu sesama, dan membangun masyarakat.

Dalam kerangka ini, pendidikan yang memanusiakan bukan pendidikan yang memanjakan. Memanusiakan tidak berarti membiarkan anak tanpa disiplin. Justru karena anak dihargai sebagai manusia, ia perlu dituntun untuk bertanggung jawab. Pendidikan yang memanusiakan menggabungkan kasih sayang dan tuntutan moral, kebebasan dan disiplin, kreativitas dan tanggung jawab.

8. Tantangan Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Si Tou Timou Tumou Tou

Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou dapat menjadi lensa untuk membaca tantangan pendidikan Indonesia. Tantangan pertama adalah **ketimpangan akses dan mutu**. Masih ada kesenjangan antara sekolah di kota besar dan daerah terpencil, antara anak dari keluarga mampu dan tidak mampu, antara sekolah dengan fasilitas lengkap dan sekolah dengan sarana terbatas. Jika pendidikan adalah tindakan memanusiakan manusia, maka ketimpangan pendidikan bukan sekadar masalah teknis, melainkan masalah moral.

Tantangan kedua adalah **krisis karakter**. Perundungan, kekerasan verbal, intoleransi, budaya menyontek, plagiarisme, dan kurangnya empati menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya membentuk manusia beradab. Dalam konteks ini, Si Tou Timou Tumou Tou dapat menjadi prinsip anti-kekerasan. Murid diajak memahami bahwa teman bukan saingan yang boleh direndahkan, melainkan sesama manusia yang perlu dihormati dan ditumbuhkan.

Tantangan ketiga adalah **administratisasi pendidikan**. Guru dan kepala sekolah sering kali terjebak dalam beban administratif. Padahal inti

pendidikan adalah perjumpaan manusiawi antara pendidik dan peserta didik. Administrasi diperlukan, tetapi tidak boleh mengalahkan misi pemanusiaan. Guru yang waktunya habis untuk laporan akan kehilangan energi untuk mendampingi murid.

Tantangan keempat adalah **disrupsi digital**. Teknologi membuka peluang besar, tetapi juga membawa risiko. Anak-anak hidup dalam banjir informasi, algoritma, gim, media sosial, dan kecerdasan buatan. Mereka dapat belajar lebih cepat, tetapi juga dapat kehilangan kedalaman berpikir. Mereka dapat terhubung secara digital, tetapi terasing secara emosional. Si Tou Timou Tumou Tou mengingatkan bahwa teknologi pendidikan harus tetap berpusat pada manusia.

Tantangan kelima adalah **komersialisasi pendidikan**. Pendidikan bermutu sering diasosiasikan dengan biaya mahal. Jika pendidikan berkualitas hanya dapat dinikmati oleh kelompok kaya, maka pendidikan kehilangan ruh keadilan. Memanusiakan manusia berarti membuka peluang bagi setiap anak, bukan hanya anak yang mampu membayar.

9. Guru sebagai Pelaku Utama Pemanusiaan

Guru adalah figur sentral dalam pendidikan. Kurikulum dapat berganti, teknologi dapat berkembang, kebijakan dapat berubah, tetapi relasi guru dan murid tetap menjadi pusat pendidikan. Guru adalah orang yang setiap hari berjumpa dengan murid, melihat kecemasan mereka, mendengar pertanyaan mereka, dan menyaksikan proses tumbuh mereka.

Dalam perspektif Si Tou Timou Tumou Tou, guru adalah manusia yang hidup untuk menumbuhkan manusia lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi membangkitkan martabat murid. Seorang murid yang merasa bodoh, gagal, atau tidak berharga dapat menemukan kembali harapan karena satu guru yang percaya kepadanya. Sebaliknya, satu kata yang merendahkan dari guru dapat meninggalkan luka panjang.

Pendidikan yang memanusiakan membutuhkan guru yang berpengetahuan, tetapi juga berbelas kasih. Guru perlu kompetensi pedagogik, tetapi juga kepekaan sosial. Guru perlu teknologi, tetapi juga empati. Guru perlu disiplin, tetapi juga kesabaran. Guru perlu menilai, tetapi juga menuntun.

Pada Hardiknas 2026, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah secara khusus menyampaikan penghargaan kepada guru sebagai fondasi utama kemajuan pendidikan nasional. Dalam siaran pers tersebut, guru disebut sebagai pihak yang berdedikasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sementara pendidikan ditegaskan sebagai proses memuliakan manusia. ([Kemendikdasmen](#)) Ini menunjukkan bahwa guru tidak dapat dipisahkan dari agenda pendidikan bermutu.

Namun, penghormatan kepada guru tidak cukup berupa ucapan. Guru membutuhkan pelatihan yang relevan, kesejahteraan yang layak, perlindungan profesional, pengurangan beban administratif, dan komunitas belajar. Guru yang dihargai akan lebih mampu menghargai murid. Guru yang ditumbuhkan akan lebih mampu menumbuhkan.

10. Keluarga, Masyarakat, dan Partisipasi Semesta

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah. Anak belajar dari rumah, lingkungan, media, tempat ibadah, teman sebaya, dan ruang digital. Karena itu, pendidikan bermutu membutuhkan partisipasi semesta. Dalam Hardiknas 2025, Kemendikdasmen menegaskan bahwa tema "Partisipasi Semesta Wujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua" menjadi momentum memperkuat komitmen memajukan pendidikan nasional; pendidikan bermutu dipandang sebagai prasyarat bangsa maju dan bermartabat. ([Kemendikdasmen](#))

Keluarga adalah sekolah pertama. Orang tua mungkin tidak selalu mampu membantu anak menyelesaikan soal matematika, tetapi orang tua dapat membangun kebiasaan belajar, memberi teladan kejujuran, membatasi

penggunaan gawai secara bijak, dan menciptakan suasana emosional yang aman. Anak yang tumbuh dalam rumah yang menghargai belajar akan lebih mudah berkembang di sekolah.

Masyarakat juga memiliki peran. Lingkungan yang aman, budaya membaca, ruang publik yang sehat, tokoh masyarakat yang peduli, dan komunitas yang mendukung anak dapat memperkuat pendidikan. Sebaliknya, lingkungan yang penuh kekerasan, narkoba, perjudian, ujaran kebencian, dan ketidakpedulian dapat melemahkan kerja sekolah.

Dunia usaha dapat berperan melalui magang, beasiswa, pendampingan kewirausahaan, pengembangan vokasi, dan tanggung jawab sosial. Perguruan tinggi dapat berperan melalui riset, pelatihan guru, pengabdian masyarakat, dan inovasi pembelajaran. Media dapat berperan dengan menyebarkan konten edukatif. Pemerintah daerah dapat memastikan layanan pendidikan berjalan sesuai kebutuhan lokal.

Si Tou Timou Tumou Tou memberi dasar etis bagi semua bentuk partisipasi ini. Setiap pihak bertanya: bagaimana keberadaan saya dapat menghidupkan pendidikan orang lain? Bagaimana organisasi saya dapat membantu anak-anak memperoleh masa depan lebih baik? Bagaimana komunitas saya dapat menjadi ruang belajar yang aman?

11. Si Tou Timou Tumou Tou di Era Digital dan Kecerdasan Buatan

Era digital menghadirkan peluang dan tantangan baru bagi pendidikan. Kecerdasan buatan dapat membantu guru membuat bahan ajar, menyusun soal, memberi umpan balik awal, dan memperluas akses informasi. Murid dapat menggunakan teknologi untuk belajar mandiri, meneliti, membuat karya, dan berkolaborasi. Namun, teknologi juga dapat membuat anak tergantung, kehilangan kedalaman berpikir, menyebarkan informasi palsu, atau melakukan plagiarisme.

Dalam perspektif Si Tou Timou Tumou Tou, teknologi harus diletakkan sebagai alat untuk memanusiakan, bukan menggantikan manusia. Pertanyaan etis yang perlu diajukan bukan hanya "apakah teknologi ini canggih?", tetapi "apakah teknologi ini membuat manusia lebih bermartabat?" Apakah ia membantu anak belajar? Apakah ia memperluas akses bagi yang tertinggal? Apakah ia memperkuat empati, kreativitas, dan tanggung jawab? Atau justru memperlebar kesenjangan?

Pendidikan digital yang memanusiakan perlu mengembangkan tiga literasi. Pertama, **literasi informasi**, yaitu kemampuan menilai kebenaran informasi. Kedua, **literasi teknologi**, yaitu kemampuan menggunakan alat digital secara produktif. Ketiga, **literasi etis**, yaitu kemampuan memahami dampak moral penggunaan teknologi.

AI dalam pendidikan dapat menjadi "asisten belajar", tetapi tidak boleh menjadi pengganti guru. Guru memiliki empati, intuisi, pengalaman, dan tanggung jawab moral yang tidak dapat direduksi menjadi algoritma. AI dapat menjawab pertanyaan, tetapi guru dapat memahami air mata murid. AI dapat memberi ringkasan, tetapi guru dapat membangkitkan keberanian. AI dapat menghasilkan teks, tetapi guru dapat membentuk karakter.

Karena itu, pendidikan abad ke-21 harus menggabungkan kecakapan teknologi dan nilai kemanusiaan. Generasi muda tidak cukup menjadi pengguna teknologi. Mereka harus menjadi manusia yang mampu menggunakan teknologi untuk mengangkat martabat sesama.

12. Pendidikan Karakter Berbasis Si Tou Timou Tumou Tou

Pendidikan karakter sering kali dipahami sebagai pengajaran nilai. Namun, nilai tidak cukup diajarkan; nilai harus dialami. Anak tidak belajar kejujuran hanya dari definisi, tetapi dari budaya sekolah yang tidak membiarkan kecurangan. Anak tidak belajar empati hanya dari ceramah, tetapi dari

pengalaman membantu teman. Anak tidak belajar tanggung jawab hanya dari slogan, tetapi dari tugas nyata yang bermakna.

Si Tou Timou Tumou Tou dapat menjadi fondasi pendidikan karakter karena menempatkan relasi manusia sebagai pusat. Karakter bukan hanya kualitas pribadi, tetapi juga kualitas relasional. Orang yang berkarakter bukan hanya disiplin untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap orang lain. Ia tidak hanya sukses secara individual, tetapi juga memberi dampak sosial.

Pendidikan karakter berbasis Si Tou Timou Tumou Tou dapat diwujudkan dalam beberapa praktik. Pertama, budaya sekolah anti-perundungan. Setiap anak diajarkan bahwa merendahkan teman berarti melukai kemanusiaan. Kedua, program tutor sebaya. Siswa yang lebih memahami pelajaran membantu siswa lain. Ketiga, proyek pelayanan masyarakat. Siswa belajar bahwa ilmu harus berguna bagi lingkungan. Keempat, refleksi harian. Siswa diajak bertanya: hari ini, siapa yang saya bantu untuk bertumbuh?

Dalam konteks perguruan tinggi, prinsip ini dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis pengabdian. Mahasiswa tidak hanya menulis makalah, tetapi juga turun ke masyarakat, mendampingi UMKM, membantu sekolah, mengembangkan literasi digital, atau melakukan riset yang memberi manfaat. Dengan cara ini, pendidikan tinggi tidak menjadi menara gading, tetapi menjadi kekuatan sosial.

13. Narasi Kasus: Sekolah yang Menghidupkan

Bayangkan sebuah sekolah menengah di daerah pinggiran. Sekolah ini memiliki murid dari keluarga yang beragam. Sebagian orang tua bekerja sebagai buruh, pedagang kecil, petani, sopir, atau pekerja informal. Banyak murid memiliki gawai, tetapi tidak semua memiliki kebiasaan belajar yang baik. Beberapa murid sering terlambat. Minat baca rendah. Ada kasus perundungan kecil yang sering dianggap "candaan."

Kepala sekolah kemudian mengajak guru-guru membaca kembali makna pendidikan. Mereka memilih Si Tou Timou Tumou Tou sebagai nilai penggerak: sekolah harus menjadi tempat manusia saling memanusiakan. Nilai ini diterjemahkan ke dalam tiga gerakan.

Pertama, **gerakan saling menyapa**. Guru menyambut murid di gerbang, bukan hanya untuk memeriksa seragam, tetapi untuk membangun relasi. Murid yang biasanya merasa tidak terlihat mulai merasa dihargai.

Kedua, **gerakan teman tumbuh**. Setiap siswa didorong memiliki satu teman belajar. Mereka saling membantu membaca, mengerjakan tugas, dan berdiskusi. Siswa yang kuat secara akademik tidak diposisikan sebagai pesaing, tetapi sebagai penggerak.

Ketiga, **proyek menghidupkan lingkungan**. Murid meneliti masalah sampah di sekitar sekolah, berdialog dengan warga, membuat poster digital, dan menyusun program pemilahan sampah. Mereka belajar sains, bahasa, seni, teknologi, dan tanggung jawab sosial sekaligus.

Setelah beberapa bulan, budaya sekolah berubah perlahan. Murid lebih berani bertanya. Guru lebih mengenal latar belakang murid. Kasus perundungan berkurang karena anak-anak mulai memahami bahwa teman bukan objek ejekan. Sekolah belum sempurna, tetapi ia mulai menjadi ruang pemanusiaan.

Narasi ini menunjukkan bahwa Si Tou Timou Tumou Tou bukan hanya slogan budaya. Ia dapat menjadi prinsip manajemen sekolah, pedagogi kelas, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis proyek.

14. Implikasi bagi Kebijakan dan Manajemen Pendidikan

Pertama, kebijakan pendidikan perlu menempatkan martabat manusia sebagai pusat. Setiap kebijakan harus diuji dengan pertanyaan: apakah kebijakan ini membuat anak lebih berkembang? Apakah guru lebih mampu mendidik? Apakah sekolah lebih inklusif? Apakah masyarakat lebih terlibat?

Kedua, manajemen sekolah perlu mengurangi budaya administratif yang kering. Dokumen penting, tetapi relasi lebih penting. Laporan penting, tetapi pembelajaran lebih penting. Akreditasi penting, tetapi keselamatan dan pertumbuhan murid lebih penting.

Ketiga, pendidikan guru perlu memperkuat dimensi etis dan humanistik. Guru masa depan tidak hanya perlu menguasai metode mengajar dan teknologi, tetapi juga filsafat pendidikan, psikologi perkembangan, komunikasi empatik, dan manajemen keberagaman.

Keempat, kurikulum perlu memberi ruang bagi kearifan lokal. Si Tou Timou Tumou Tou dapat diajarkan bukan hanya di Sulawesi Utara, tetapi sebagai contoh bagaimana kearifan lokal berkontribusi pada pendidikan nasional. Daerah lain dapat menggali falsafah lokalnya masing-masing.

Kelima, evaluasi pendidikan perlu lebih manusiawi. Pendidikan tidak boleh hanya dinilai dari angka. Angka penting, tetapi tidak cukup. Sekolah juga perlu dinilai dari budaya belajar, keamanan psikologis, karakter, inklusi, dan partisipasi masyarakat.

Keenam, digitalisasi pendidikan harus diarahkan untuk pemerataan. Teknologi harus membantu anak yang tertinggal, bukan hanya mempercepat anak yang sudah maju. Dalam konteks ini, digitalisasi harus disertai akses perangkat, koneksi, pelatihan guru, dan literasi etis.

15. Rekomendasi Strategis

Untuk menjadikan Si Tou Timou Tumou Tou sebagai inspirasi pendidikan nasional, beberapa rekomendasi dapat diajukan.

Pertama, sekolah dapat mengintegrasikan nilai "memanusiakan manusia" dalam visi, budaya, dan tata tertib sekolah. Nilai ini perlu diterjemahkan dalam perilaku konkret: tidak merendahkan, saling membantu, menghormati perbedaan, dan menjaga martabat setiap warga sekolah.

Kedua, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang kolaboratif. Murid tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga belajar membantu teman. Tutor sebaya, diskusi kelompok, proyek sosial, dan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi sarana.

Ketiga, pemerintah daerah dapat mendorong pendidikan berbasis kearifan lokal. Setiap daerah memiliki nilai yang dapat memperkaya pendidikan karakter. Kearifan lokal bukan sekadar ornamen budaya, tetapi sumber etika sosial.

Keempat, perguruan tinggi dapat mengembangkan riset dan modul ajar tentang Si Tou Timou Tumou Tou, Ki Hadjar Dewantara, dan Pancasila dalam perspektif pendidikan modern. Kajian ini penting agar pendidikan Indonesia memiliki fondasi intelektual yang berakar pada budaya sendiri.

Kelima, orang tua perlu dilibatkan sebagai mitra. Sekolah dapat mengadakan forum pengasuhan, literasi digital keluarga, dan program membaca bersama. Pendidikan yang memanusiakan tidak akan kuat jika rumah dan sekolah berjalan sendiri-sendiri.

Keenam, dunia usaha dapat mendukung pendidikan melalui program yang tidak hanya bersifat donasi, tetapi pemberdayaan. Misalnya pendampingan keterampilan, magang, literasi keuangan, dan dukungan teknologi bagi sekolah yang membutuhkan.

Ketujuh, media dan ruang digital perlu ikut membangun ekosistem pendidikan. Konten yang mendidik, inspiratif, dan humanis dapat membantu memperkuat nilai pendidikan di luar sekolah.

16. Kesimpulan

Si Tou Timou Tumou Tou adalah falsafah yang sangat relevan untuk memperingati Hari Pendidikan Nasional. Ungkapan ini mengingatkan bahwa manusia tidak menjadi manusia sejati hanya dengan hidup untuk dirinya sendiri. Manusia menjadi manusia sejati ketika ia menghidupkan,

*Rudy C Tarumingkeng: "Si Tou Timou Tumou Tou" dalam Rangka
Memperingati Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei*

menumbuhkan, dan memuliakan manusia lain. Dalam pendidikan, makna ini menemukan bentuknya yang paling nyata.

Hardiknas 2 Mei menjadi momentum untuk mengembalikan pendidikan kepada hakikatnya: memanusiaan. Pendidikan bukan sekadar kurikulum, ujian, ijazah, atau pekerjaan. Pendidikan adalah proses membangun manusia yang merdeka, beradab, peduli, kreatif, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, Si Tou Timou Tumou Tou sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, nilai Pancasila, dan agenda pendidikan bermutu untuk semua.

Di tengah era digital dan kecerdasan buatan, falsafah ini semakin penting. Teknologi boleh berkembang, tetapi manusia tetap harus menjadi pusat. Pendidikan boleh menggunakan AI, tetapi tidak boleh kehilangan kasih. Sekolah boleh mengejar prestasi, tetapi tidak boleh mengorbankan martabat anak. Negara boleh merancang kebijakan besar, tetapi harus memastikan bahwa setiap anak sungguh-sungguh mengalami pendidikan yang memanusiakan.

Maka, memperingati Hari Pendidikan Nasional dengan menelaah Si Tou Timou Tumou Tou berarti memperingati pendidikan sebagai panggilan moral. Guru dipanggil untuk menumbuhkan murid. Orang tua dipanggil untuk mendampingi anak. Pemerintah dipanggil untuk menjamin keadilan pendidikan. Masyarakat dipanggil untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Murid dipanggil untuk tumbuh bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi sesama.

Dalam satu kalimat reflektif: **pendidikan Indonesia akan semakin bermutu apabila setiap manusia yang terlibat di dalamnya hidup untuk memanusiakan manusia lain.**

Si Tou Timou Tumou Tou

Falsafah Minahasa yang sering dimaknai sebagai "manusia hidup untuk memanusiaikan manusia lain" atau manusia menjadi sejati ketika hidupnya mengangkat martabat sesama.

Sam Ratulangi

Tokoh nasional dari Sulawesi Utara yang dikenal sebagai intelektual, pendidik, politisi, dan tokoh yang mempopulerkan falsafah Si Tou Timou Tumou Tou.

Hari Pendidikan Nasional

Hari nasional yang diperingati setiap 2 Mei sebagai momentum refleksi dan penghormatan terhadap perjuangan pendidikan Indonesia.

Pemanusiaan

Proses menjadikan manusia lebih bermartabat, sadar, merdeka, berakal budi, peduli, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Bermutu

Pendidikan yang tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga karakter, kecakapan hidup, kreativitas, dan kemampuan berkontribusi bagi masyarakat.

Pendidikan Karakter

Pendidikan yang membentuk nilai, sikap, kebiasaan, dan tindakan moral peserta didik.

Pendidikan Inklusif

Pendidikan yang menjamin semua anak, termasuk kelompok rentan dan anak berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermutu.

Partisipasi Semesta

Keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam pendidikan: pemerintah, guru, sekolah, keluarga, komunitas, dunia usaha, perguruan tinggi, media, dan peserta didik.

Kearifan Lokal

Nilai, pengetahuan, dan praktik hidup yang tumbuh dalam masyarakat lokal dan dapat menjadi sumber pembelajaran serta pembentukan karakter.

Pancasila

Dasar negara Indonesia yang memuat nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.

Digitalisasi Pendidikan

Pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran, administrasi, akses pendidikan, dan inovasi pedagogis.

Kecerdasan Buatan

Teknologi yang memungkinkan sistem komputer menjalankan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti memahami bahasa, mengenali pola, dan menghasilkan teks.

Daftar Pustaka APA 7

Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Hardiknas 2025: Mendikdasmen serukan partisipasi semesta untuk pendidikan nasional*. ([Kemendikdasmen](#))

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Partisipasi semesta wujudkan pendidikan bermutu untuk semua: Solusi tantangan pendidikan di Indonesia*. ([Kemendikdasmen](#))

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). *Mendikdasmen sampaikan terima kasih kepada guru sebagai fondasi utama kemajuan pendidikan nasional*. ([Kemendikdasmen](#))

*Rudy C Tarumingkeng: "Si Tou Timou Tumou Tou" dalam Rangka
Memperingati Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei*

Pangalila, T., Loho, A. M., & Tanase, T. (2022). Sam Ratulangi's philosophical cultural ideas and their implications in the principle of just and civilized humanity. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 64–74. DOI: 10.21831/jc.v19i1.42281. ([ScholarHub](#))

Republik Indonesia. (1959). *Keputusan Presiden Nomor 316 Tahun 1959 tentang Hari-Hari Nasional Jang Bukan Hari Libur*. ([JDIH KKP](#))

Supit, A., & Pangalila-Ratulangie, E. A. (2022). An original meaning of Si Tou Timou Tumou Tou in post-independence war Indonesia: A first-hand experience of Sam Ratulangi's oldest daughter. *Tumou Tou*, 9(1), 30–35. ([Ejournal IAKN Manado](#))

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 2 Mei 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69f6d64e-35ec-83a0-85a6-57dbff2ec226>